

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan sub sektor peternakan menjadi perhatian pemerintah Indonesia pada saat ini. Hal itu dilakukan dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan protein hewani dan mengurangi impor daging. Kepala Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian menyatakan, sepanjang tahun 2019 diperkirakan impor daging sebesar 287.976 ton untuk memenuhi kebutuhan daging sapi nasional sebesar 686.270 ton. Produksi daging dalam negeri diharapkan terus berkembang untuk mencukupi stok daging nasional. Setiap tahun permintaan produk hasil ternak semakin meningkat seiring meningkatnya jumlah penduduk, menjadikan prospek yang baik di bidang usaha peternakan.

Usaha peternakan sapi potong di Indonesia sebagian besar masih tergolong usaha peternakan rakyat, hal ini dapat dilihat dengan ciri skala usahanya yang kecil. Para peternak biasanya juga beternak secara tradisional, menggunakan bibit lokal, kandang di dalam atau menempel di luar rumah, pengelolaan limbah kandang dan pengendalian penyakit belum baik, pengawinan ternak sebagian besar masih secara alami, teknologi sederhana, produktivitas rendah, mutu produk kurang terjamin, belum sepenuhnya berorientasi pasar dan kurang peka terhadap perubahan-perubahan (Cyrilla dan Ismail, 1998). Hal tersebut tentu saja membuat produksi dan produktivitas sapi potong tergolong rendah, yang kemudian akan berdampak pada pendapatan peternak dan perkembangan populasi sapi potong.

Usaha penggemukan sapi potong sebagai salah satu cara meningkatkan produksi ternak untuk memenuhi kebutuhan daging. Melalui cara tersebut diharapkan menghasilkan pertambahan bobot badan sapi yang tinggi dan efisien, sehingga dapat diperoleh daging dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik dan dapat memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat. Oleh karena itu, pembangunan di bidang peternakan diharapkan bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kabupaten Sleman merupakan salah satu Kabupaten di Yogyakarta yang sebagian besar masyarakatnya menggunakan pola pengembangbiakan peternakan rakyat, menyumbang populasi sebesar 32.616 ekor dari total populasi yang ada di Yogyakarta 272.794 ekor. (Badan Pusat Statistik Yogyakarta 2013). Populasi tersebut cukup besar dan cenderung meningkat setiap tahunnya. Hal tersebut membuat Kabupaten Sleman menjadi salah satu sentra produksi sapi potong di Yogyakarta.

Kecamatan Ngemplak mempunyai populasi sapi potong tertinggi ketiga di Kabupaten Sleman, dengan jumlah populasi 2.572 ekor (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman). Pola pengembangbiakan ternak secara tradisional masih berkembang di masyarakat Yogyakarta. Usaha peternakan pada umumnya dilakukan secara turun temurun, menjadikan usaha peternakan sapi potong sebagai usaha sampingan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul “ analisis pendapatan usaha penggemukan sapi potong di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman”.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pendapatan peternak sapi potong Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman.

Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat tentang pendapatan peternak sapi potong di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman.
2. Sebagai bahan informasi bagi pengambil kebijakan dalam pengembangan usaha penggemukan sapi potong dan bahan referensi bagi para peneliti berikutnya.